

**PERNIKAHAN DINI DALAM PANDANGAN ETIKA  
KEBAHAGIAAN ARISTOTELES  
(Studi Kasus di Kecamatan Paninggaran, Kab.  
Pekalongan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**Faila Suufa Nabiila**

NIM: 1704016054

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 02 Desember 2021

Deklarator



**Faila Suufa Nabiila**

NIM. 1704016054

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdri. Faila Suufa Nabiila

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Faila Suufa Nabiila

NIM : 1704016054

Judul : Pernikahan Dini dalam Pandangan Etika Kebahagiaan  
Aristoteles (Studi Kasus di Kecamatan Paninggaran, Kab.  
Pekalongan)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat  
segera dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 11 Oktober 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Safii, M.Ag  
NIP. 196505061994031002

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I  
NIP. 198607072019031012

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Faila Suufa Nabiila** dengan **NIM: 1704016054** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**2 Desember 2021**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

  
**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 196906021997031002

Penguji I

  
**Wawaysadhya, M.Phil.**

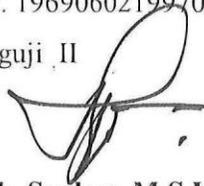
NIP. 198704272019032013

Pembimbing I

  
**Dr.H. Safii, M.Ag**

NIP. 196505061994031002

Penguji II

  
**Moh. Syakur, M.S.I**

NIP. 198612052019031007

Pembimbing II

  
**Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I**

NIP. 198607072019031012

Sekretaris Sidang,

  
**Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si**

NIP. 197903042006042001

## **MOTTO**

*“Kebahagiaan itu bisa kita dapatkan ketika melakukan sesuatu,  
bukan ketika memiliki sesuatu”*

**-Napoleon Hill-**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi berbagai istilah bahasa Arab yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang berlandaskan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/1987. Berikut adalah isi dari pedoman tersebut :

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Ṣ
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Ṣ
ض	Dad	Ḍ
ط	Ta	Ṭ
ظ	Za	Ẓ

ع	'ain	...'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	....'
ي	Ya	Y

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama selayaknya vokal dalam bahasa Indonesia yang meliputi diftong (vokal rangkap) serta monoftong (vokal tunggal).

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
َ	<i>Fathah</i>	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Dhamah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang yang berbentuk penggabungan dari huruf beserta harakatnya, transliterasi yang ada berbentuk penggabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Arab	Nama	Latin
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
...وُ	<i>Fathah dan wawu</i>	Au

3. Maddah

Vokal panjang (*Maddah*) dengan lambangnya berbentuk huruf serta harakat, literasinya berbentuk tanda serta huruf sebagai berikut :

Arab	Nama	Huruf Latin
...أَ...إِ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A
...كَ	<i>Kasrah dan ya</i>	I
...وُ	<i>Dhamah dan wawu</i>	U

4. Ta' Marbutah

Terdapat 2 bentuk Transliterasi ta' marbutah, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup, yaitu Ta' marbutah hidup ataupun yang berharakat kasrah, fathah, serta dammah, transliterasi yang ada yakni "t".

- b. Ta' marbutah mati, yaitu Ta' marbutah mati atau yang berharakat sukun, transliterasi yang ada yakni "h".
- c. Apabila kata paling akhir dari ta' marbutah selanjutnya terdapat kata dengan kata sandang *al* dan dengan cara baca keduanya yang terpisah, dengan demikian ta' marbutah tersebut ditransliterasikan menjadi "h".

## **5. Tajwid**

Untuk orang – orang yang ingin fasih bacaannya, pedoman transliterasi tersebut menjadi suatu unsur yang tidak mampu dipisahkan dari ilmu tajwid. Dengan demikian dalam meresmikan pedoman transliterasi harus sejalan dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pernikahan Dini dalam Pandangan Etika Kebahagiaan Aristoteles (Studi kasus di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan)” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis hendak memberikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Safi'i, M.Ag, dan Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I, selaku dosen pembimbing I serta dosen pembimbing II

yang telah bersedia memberikan banyak pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dengan mudahnya menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Ikrom Abbas dan Ibu Munawaroh yang sangat saya cintai, kasih sayang dan iringan doa restu kalian lah yang membuat saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakakku, Fitriana Dewi beserta suami dan anak-anaknya, yang selalu memberi semangat, motivasi, dan dukungan kepada saya dalam menuntut ilmu sehingga dapat semangat untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Calon suamiku, Muchammad Junaidi dan keluarga besarnya yang senantiasa memberikan berbagai dorongan serta motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah berbagi pengalaman serta memberi arti indah nya persahabatan.
10. Semua teman-teman seangkatan di UIN Walisongo Semarang dan di Ma'had Ulil Albab, terkhusus orang sukses (mba ina,

mba jannah, mba ajeng, fiqoh, ulis, malia, ziana, shofiatun, dan kholis)

11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, namun penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Oktober 2021

Penulis

Faila Suufa Nabiila

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II.....	22
LANDASAN    TEORI    ETIKA    KEBAHAGIAAN ARISTOTELES.....	22
A. Sejarah Etika.....	22
B. Etika Kebahagiaan dalam Pandangan Islam.....	31
C. Etika Kebahagiaan Aristoteles.....	35
BAB III.....	50
GAMBARAN UMUM KECAMATAN PANINGGARAN.....	50
KAB. PEKALONGAN.....	50
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	50
B. Pemilihan Subjek Penelitian.....	60

BAB IV .....	64
PERNIKAHAN DINI DAN KEBAHAGIAAN .....	64
A. Kebahagiaan Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran Kab. Pekalongan.....	64
B. Analisis Kebahagiaan Pernikahan Dini ditinjau dari Etika Kebahagiaan Aristoteles.....	70
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81
RIWAYAT HIDUP.....	88

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Etika Kebahagiaan Aristoteles dalam Fenomena Pernikahan Dini yang ada di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan. Fenomena ini merupakan suatu fenomena yang selalu ada di Kecamatan Paninggaran setiap tahunnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan datanya, menggunakan pendekatan fenomenologi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, teori etika kebahagiaan Aristoteles dijadikan sebagai alat untuk menganalisis fenomena pernikahan dini tersebut. Karena dalam etika kebahagiaan Aristoteles membahas mengenai bagaimana sebenarnya seseorang dapat memperoleh kebahagiaan yang sejati (yang sebenarnya), sehingga dapat digunakan untuk menganalisis apakah seseorang yang melakukan pernikahan dini benar-benar memperoleh kebahagiaan atau tidak dalam kacamata Aristoteles. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil orang yang melakukan pernikahan dini tergolong bahagia, hal ini terlihat setelah menikah mereka menjadi seseorang yang lebih mandiri, dewasa, dan bijak ketika menghadapi suatu masalah yang mana hal ini sesuai dengan teori kebahagiaan Aristoteles yang beranggapan bahwa kebahagiaan bisa didapatkan ketika seseorang dapat mengembangkan diri. Disisi lain justru mayoritas orang yang melakukan pernikahan dini tidak bahagia karena pandangan bahagia mereka yang masih tertuju pada suatu hasil yang akan mereka dapatkan dari setelah menikah seperti kekayaan, kehormatan/jabatan, dan nafsu.

**Kata kunci :** *Etika Kebahagiaan, Kebahagiaan, Pernikahan Dini*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan dini merupakan suatu fenomena yang telah lama ada di tengah masyarakat khususnya di Indonesia. Dari data survei sosial ekonomi (SUSENAS) pada tahun 2018 terdapat sekitar 11% atau 1 dari 9 perempuan menikah dibawah usia 18 tahun dan 1% atau 1 dari 100 laki-laki menikah dibawah usia 18 tahun.<sup>1</sup> Sebenarnya terdapat banyak sekali daerah yang menyumbang kasus pernikahan dini ini. Salah satunya yakni di Kabupaten Pekalongan, yang menempati peringkat ketiga yang memiliki jumlah pernikahan dini terbanyak di Jawa Tengah. Tercatat pada tahun 2019 angka pernikahan dini di Kabupaten Pekalongan mencapai 300 pasang pemuda-pemudi yang melakukan pernikahan dini di Pekalongan. Hal tersebut menjadikan Lembaga Pengendalian Penduduk menjalankan berbagai upaya agar dapat menekan angka pernikahan dini ditahun berikutnya. Adapun salah satu daerah di Pekalongan yang tinggi akan fenomena pernikahan dininya adalah Kecamatan Paninggaran. Tercatat jumlah pernikahan pada bulan 01 januari 2019 – 31

---

<sup>1</sup>SUSENAS,2020, *Perkawinan Anak di Indonesia*, <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-Anak-Factsheet-2020.pdf>, diakses pada 31 Maret 2021 pukul 13.47

juli 2019 terdapat sebanyak 37,71% (89 orang) pengantin putri yang menikah di KUA Paninggaran berusia dibawah 21 tahun, tak heran jika pada tahun 2019 Kecamatan Paninggaran memperoleh peringkat pertama daerah penyumbang pernikahan dini terbanyak se Kabupaten Pekalongan.<sup>2</sup> Latar belakang dan faktor dari pernikahan dini di Paninggaran ini bervariasi, mulai dari faktor ekonomi hingga faktor kepercayaan yang turun menurun (stigma masyarakat).<sup>3</sup>

Penelitian SUSENAS menyebutkan bahwa anak perempuan yang tinggal di pedesaan dua kali lebih rentan untuk melakukan pernikahan dibawah umur 18 tahun jika dibandingkan dengan anak perempuan yang tinggal di perkotaan. Hal ini terjadi karna masyarakat di pedesaan masih kental akan kepercayaan atau adat yang mereka anut, selain itu pendidikan dan ekonomi yang lebih rendah ketimbang di kota juga menjadi alasan mengapa di daerah pedesaan cenderung banyak yang menikah usia muda.<sup>4</sup>

Sebagaimana salah satu contoh pernikahan dini yang pernah menggemparkan masyarakat Indonesia adalah kasus yang terjadi pada tahun 2008, masyarakat Indonesia digemparkan dengan kasus pernikahan ‘tidak wajar’ karena

---

<sup>2</sup>Data KUA Kecamatan Paninggaran 2021

<sup>3</sup>Wawancara Bapak Ikhwan (Ketua KUA Kec. Paninggaran), 15 Februari 2021

<sup>4</sup>Ibid, SUSENAS 2020, *Perkawinan Anak...*

perbandingan umur yang sangat jauh, yang dilakukan oleh seorang pengasuh salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Semarang yakni Pujiono Cahyo Widiyanto atau dikenal sebagai Syekh Puji. Ia menikahi anak usia 12 tahun. Kejadian ini melahirkan banyak tanggapan dari masyarakat baik itu pro atau kontra. Sebagian masyarakat menilai bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar saja karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun disisi lain ada pula masyarakat yang menganggap kasus tersebut adalah suatu penyimpangan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya konsep menikah ialah sebuah akad yang mengakibatkan halalnya suatu hubungan seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang sesuai dengan syara'.<sup>6</sup> Menikah adalah anjuran agama manapun, dan sebagai pemeluk agama tentulah harus menjalankan perintah agamanya. Menikah juga bukan sekedar pemenuhan hasrat cinta dan ingin memiliki. Menikah bukan hanya janji kepada sesama manusia, melainkan juga berjanji dihadapan Tuhan. Sehingga pernikahan harus didasari niat yang baik serta tekad yang kuat. Jika hanya untuk menyalurkan hasrat pastilah tidak ada bedanya manusia dengan binatang yang hanya menyalurkan hasratnya tanpa memiliki suatu tanggung jawab.

---

<sup>5</sup>Kurdi, *Pernikahan Dibawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran*, Jurnal Hukum Islam Vol. 14, No.1, 2016, h. 66-67

<sup>6</sup>Muhammad Nabil Khazim, *Buku Pintar Nikah : Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*, (Jakarta : Samudra,2007), h.25

Dalam Islam sebenarnya tidak mensyaratkan waktu tertentu bagi seorang pasangan yang berkeinginan menikah, namun yang dibutuhkan yaitu kemampuan dan kesiapan. Akan tetapi berbeda terkait permasalahan dewasa ini yang mana permasalahan manusia makin kompleks, misalnya timbulnya isu pernikahan dini yang dilakukan oleh anak di bawah *minimum age of marriage* yang ditetapkan oleh suatu negara, atau bisa diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia anak.<sup>7</sup>

Fenomena pernikahan dini memang masih menjadi persoalan bahkan bahan perdebatan dari banyak pihak, baik dari lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan (eksekutif serta legislatif), maupun media massa (televisi, cetak, dan online). Sehubungan dengan fenomena tersebut, umat islam terbagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok yang melarang serta yang membolehkan model pernikahan tersebut. Hal ini terlihat pada hasil Mukhtamar Nadhlatul Ulama ke-32 di Makassar membolehkan pernikahan dibawah umur, atas dasar adanya hadist yang menceritakan Rasulullah SAW menikahi Aisyah saat usianya 6 tahun, walaupun baru hidup bersama pada usia 9 tahun. Sementara itu, Majelis Tarjih Muhammadiyah berpendapat bahwa alasan tersebut tak bisa dijadikan landasan argumentatif atas tidak dilarangnya

---

<sup>7</sup>M. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta : Gema Insani,2002), h.18

pernikahan dibawah umur. Karena menurut mereka, Hadist tersebut dianggap janggal serta diperlukan penelitian lanjutan.<sup>8</sup>

Jika dilihat berdasarkan dampaknya, pernikahan dini berdampak negatif ataupun positif. Dampak positif dari pernikahan dini adalah menghindarkan anak muda dari perbuatan zina. Seperti yang telah kita saksikan, di masa kini pola berpacaran anak muda kerap kali tak sesuai dengan berbagai norma agama, sehingga sebagian dari mereka 'melampaui batas'. Realitas ini menunjukkan moral bangsa saat ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, menikah pada usia muda adalah salah satu jalan keluar untuk mengatasi 'keterbelakangan' moral tersebut. Namun jika diamati berdasarkan sudut pandang kedokteran, pernikahan dini berdampak negatif karena ketika anak remaja memutuskan untuk menikah dan kemudian hamil, hal tersebut akan sangat beresiko untuk ibu dan anak yang dikandung. Disisi lain, para sosiolog juga menganggap pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga. Perihal tersebut terjadi dikarenakan remaja sebenarnya masih mempunyai kelabilan emosi serta cara berpikir yang masih kurang matang untuk menghadapi suatu masalah. Setidaknya terdapat dua hal yang

---

<sup>8</sup>Mayadina Rohmi Musfiroh, *Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia*, De Jure : Jurnal Hukum dan Syariah, UIN Malang, Vol.8,No. 2, 2016 h. 68-69

harus dipenuhi saat akan menikah, yakni kesiapan mental serta fisik. Kesiapan fisik seorang individu dapat diamati berdasarkan kemampuan finansial, dan kesiapan mental dapat diamati berdasarkan faktor usianya. Cenderung akan ada masalah apabila pernikahan dilaksanakan oleh orang yang masih belum cukup usia.<sup>9</sup>

Sebenarnya jika ditilik dari pengertiannya, terdapat dua kata dari pernikahan dini yaitu “pernikahan” dan “dini”. “pernikahan” yakni suatu akad yang mengikat hubungan antara wanita dan pria menjadi pasangan suami istri yang sah dihadapan Allah SWT yang bertujuan untuk melestarikan keturunan dan melanjutkan hidup. Sedangkan kata “dini” dalam KBBI berarti sebelum waktunya.<sup>10</sup> Dengan begitu bisa dikatakan Pernikahan dini merupakan suatu ikatan (akad) yang menghubungkan wanita dan pria menjadi sepasang suami dan istri diusia yang masih muda dan atau masih remaja (sebelum waktunya).

Di Indonesia usia pernikahan diatur dalam UU perkawinan yang beberapa kali melakukan perombakan. Awalnya usia pernikahan dijelaskan pada UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 yang berbunyi ‘Perkawinan hanya

---

<sup>9</sup>Noni Arni, *Kuatnya Tradisi, Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini* (Yogyakarta : Lkis,2007), hlm. 91

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 33

diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Namun mulai tanggal 15 Oktober 2019 usia pernikahan dini dirombak menjadi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan apabila terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur tersebut orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat mengajukan dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.”<sup>11</sup> (UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 dan 2). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan pada anak dibawah usia 19 tahun masih bisa dilakukan secara legal dengan syarat tertentu. Sehingga tak heran jika di Indonesia banyak terjadinya pernikahan dini.

Perombakan dari UU No. 1 tahun 1974 ke UU No.16 tahun 2019 yang semula batas minimal usia menikah bagi perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun menjadi baik perempuan maupun laki-laki batas minimal menikahnya adalah 19 tahun tentulah bukan tanpa sebab, DPR menyepakati hal tersebut karna selain faktor fisik baik

---

<sup>11</sup>Lembar Negara Republik Indonesia, *KESRA Perkawinan.Perubahan. (Penjelasan dalam tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6401, No.186, 2019*

ekonomi maupun kesehatan, saat ini setiap anak di Indonesia diharuskan mengenyam pendidikan minimal 12 tahun.<sup>12</sup>

Disamping mengenai alasan, dampak positif dan negatif maupun peraturan tentang pernikahan dini, pada hakikatnya orang yang melakukan pernikahan dini tentulah juga berharap bahwa rumah tangganya akan selalu memperoleh kebahagiaan. karena memang tak bisa dipungkiri dengan potensi yang dimilikinya, manusia bisa memikirkan dan bahkan memiliki banyak harapan dan tujuan. Yang mana salah satu dari harapan dan tujuan tersebut adalah memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan seolah menjadi tujuan dan atau harapan yang didambakan oleh setiap manusia. Hal ini terlihat dari realita manusia yang selalu melakukan berbagai upaya agar dapat mencapai suatu kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, terutama hidup setelah menikah.

Kebahagiaan adalah suatu istilah yang diidentikkan dengan ‘rasa’, meskipun faktanya seringkali disandingkan dengan kata ‘mencari’ dan ‘mengejar’ daripada dengan kata ‘merasakan’. Pada hakikatnya sebagai manusia normal pastilah mendambakan suatu hal yang membuatnya bahagia. Secara garis besar manusia beranggapan bahwa kebahagiaan itu adalah keadaan hati yang senang, aman, tentram, serta

---

<sup>12</sup>Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Menteri PPPA : Perkawinan Anak Harus Dihentikan*, 2020. Diakses pada 7 Juli 2021 dari [kemenpppa.go.id](http://kemenpppa.go.id)

terbebas dari semua hal yang membuatnya menjadi sulit bahkan menyakitkan.<sup>13</sup> Namun nyatanya untuk memperoleh kebahagiaan tidak sesederhana itu.

Dari banyaknya filsuf yang membahas tentang Etika Kebahagiaan, Aristoteles dianggap sebagai filsuf pertama yang membahas tentang etika secara gamblang. Konsep kebahagiaan (eudaimonia) yang dicetuskan oleh Aristoteles terdapat dalam bukunya *Ethika Nicomacheia*. Dalam bukunya itu, ia menegaskan bahwa manusia hidup didunia tak lain karena mengejar suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang tidak dicari karena sesuatu yang lain lagi. dan tujuan yang dimaksud Aristoteles adalah kebahagiaan.<sup>14</sup> Selain itu Aristoteles merupakan filsuf yang memberikan dasar etika, dan menyerukan pada banyak orang tentang mengapa dan bagaimana menjalani hidup yang baik, pemikiran etikanya memiliki pengaruh besar hingga saat ini, untuk itu ia dijuluki sebagai *Al-Mu'allim al-awwal* (guru pertama) yang pemikiran-pemikirannya dijadikan salah satu

---

<sup>13</sup>Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan : Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017) h. vii

<sup>14</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 242

dasar pemikiran etika bagi banyak filsuf muslim, seperti al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, bahkan Ibn Rusyd.<sup>15</sup>

Dalam ajaran etika Aristoteles, Kebahagiaan adalah sebuah tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Yang mana kebahagiaan itu akan dapat kita peroleh jika kita melakukan kebaikan moral. Sebagian besar orang bahkan mengukur kebahagiaan dari kekayaan, ketenaran, kekuasaan, dan sebagainya. Namun menurut Aristoteles bisa jadi orang yang menggebu-gebu ingin menjadi bahagia, justru tidak pernah akan bahagia karna ia hanya mencapai kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Kebahagiaan sejati yang dimaksud Aristoteles adalah ketika manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia, kebahagiaan dapat tercapai ketika manusia mewujudkan kebijaksanaan tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti tentang relevansi kebahagiaan fenomena pernikahan dini jika ditinjau dari sudut pandang Etika Kebahagiaan Aristoteles. Karena dengan meninjau Etika Kebahagiaan pada Pernikahan Dini tentulah akan menjadi suatu penelitian yang sangat menarik karna memang belum ada penelitian yang meneliti

---

<sup>15</sup>Sahrul Mauludi, *Aristoteles : Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 5

<sup>16</sup>Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles*, Refleksi, Vol. 18 No. 1 (Januari, 2018), h. 36

hal serupa, disamping itu dengan dilakukannya penelitian ini, penulis juga berusaha memperkenalkan teori Etika Kebahagiaan Aristoteles yang merupakan pencetus etika kebahagiaan pertama dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga para pembaca bisa memahaminya dengan mudah.

Untuk itu peneliti menjadi terdorong untuk mengangkat tema tersebut dengan judul : Pernikahan Dini dalam Pandangan Etika Kebahagiaan Aristoteles (Studi Kasus di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Fenomena Pernikahan Dini yang terjadi di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan?
2. Bagaimana Konsep Kebahagiaan dalam Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran ditinjau dari teori Etika Kebahagiaan Aristoteles ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah rumusan masalah ditentukan, selanjutnya perlu diketahui tujuan serta manfaat pada penelitian yang dilakukan agar penelitian menjadi lebih berkualitas dan agar para pembaca mendapatkan banyak manfaat atas penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah tujuan serta manfaat dalam penelitian skripsi ini :

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran terjadi.
  - b. Untuk mengetahui adakah relevansi Kebahagiaan Pernikahan Dini yang ada di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan dengan teori Kebahagiaan Aristoteles.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Kebahagiaan pada Pernikahan Dini jika ditinjau dari Etika Kebahagiaan Aristoteles.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pembandingan yang memperkuat arah atas penelitian yang dilaksanakan. Dari hasil penelusuran terkait penelitian sebelumnya terdapat beragam hasil penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, berikut diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Saharuddin (20100107111) UIN Alauddin Makassar tahun 2011 “Pernikahan Usia Muda dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao,

Kab. Gowa)” skripsi tersebut memaparkan perihal bagaimana pernikahan muda dalam upaya pembinaan keluarga sakinnah, didalamnya juga menjelaskan pernikahan muda mampu memberikan dampak negatif ataupun positif tergantung bagaimana orang – orang tersebut menghadapinya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Dian Savendra (14116803) IAIN METRO Tahun 2019 “Pengaruh Pernikahan Dibawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari, Kab. Lampung Timur)” skripsi tersebut memaparkan bahwa pernikahan di bawah usia sangat berpengaruh pada keharmonisan yang ada saat berumahtangga.
3. Skripsi yang ditulis oleh Masrini (134111012) UIN Walisongo Semarang tahun 2018 “ Pemikiran Filsafat Etika tentang Relasi Rasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam” skripsi tersebut memaparkan hubungan antara rasio dan tindakan dalam etika Aristoteles serta pandangan Islam terkait dengan pemikiran etika Aristoteles.
4. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Darwis Al-Mundzir (3232103007) IAIN Tulungagung tahun 2015 “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea) skripsi tersebut memaparkan kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles yakni saat seorang manusia

mampu mewujudkan dan mencapai rasa kenikmatan (prestasi) dan menerima suatu hal melalui pengembangan diri dengan demikian membuatnya menjadi nyata kepada dirinya.

Dari semua penelitian tentang pernikahan dini diatas tidak memfokuskan pada Etika Kebahagiaan yang dicetuskan oleh Aristoteles. Sehingga dengan demikian saya menyatakan bahwa penelitian yang akan saya lakukan adalah asli bukan hasil dari plagiat dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian disebut sebagai wawasan terakait berbagai langkah yang logis serta sistematis terkait pencarian data tentang suatu permasalahan dalam rangka dilakukan pengolahan, analisis, dan diberi kesimpulan yang kemudian dicari metode untuk memecahkannya.<sup>17</sup> Berikut adalah penjelasan metode penelitian yang peneliti gunakan :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni *field research* (penelitian lapangan). Peneliti memakai pendekatan berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian dengan outputnya berupa melakukan analisis data berbentuk deskripsi.

---

<sup>17</sup>Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1

Maksud dari Jenis tersebut adalah dalam rangka mentransformasikan objek penelitian menuju ke bentuk yang bisa dipresentasikan, misalnya catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, rekaman, dan memo.<sup>18</sup>

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan perihal fenomena atas objek penelitian yakni Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif menekankan kepada makna serta proses yang tidak dikaji dengan cara yang ketat ataupun belum dilakukan diukur berdasarkan aspek kuantitas, intensitas, frekuensi ataupun jumlahnya. Pendekatan kualitatif ini merupakan sebuah proses pemahaman serta penelitian dengan berlandaskan pada sebuah fenomena sosial serta permasalahan manusia. Untuk itu, terkait pendekatan ini peneliti lebih memfokuskan kepada sifat realitas yang terbangun secara

---

<sup>18</sup>Indrawati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2018), h. 2

sosial, dan keamatan relasi dari subjek penelitian dengan peneliti sendiri.<sup>19</sup>

a. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti yakni adalah Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan. Hal tersebut dijadikan peneliti untuk mengungkapkan kebahagiaan dalam suatu pernikahan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi disebut sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan subjek penelitian secara langsung yang mana meliputi berbagai peristiwa, kejadian, keadaan dan tindakan yang mempola pada suatu masyarakat tertentu. Perlu di garis bahwahi bahwa observasi tak hanya dilaksanakan pada berbagai fakta yang dapat dilihat, melainkan yang dapat didengar juga.<sup>20</sup> Adapun lokasi observasi peneliti adalah di Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

---

<sup>19</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 34

<sup>20</sup>Ibid, h. 65-66

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang peneliti dan informan lakukan dengan tujuan tertentu. Peneliti akan bercakap secara tatap muka dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk kemudian dijawab.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka baik secara langsung maupun virtual terhadap 1 orang Ketua KUA Kecamatan Paninggarann dan 25 orang secara acak yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran. Teknik wawancara ini digunakan sebagai media komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yang dilakukan.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan beberapa data dan dokumen yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Yang kemudian ditelaah secara mendalam sebagai bahan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Adapun dokumentasi sendiri biasanya berbentuk buku-buku, dokumen atau arsip-arsip, gambar, maupun rekaman suara asli yang sesuai dengan

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186

masalah yang diteliti.<sup>22</sup> Metode dokumen pada penelitian kualitatif ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data digunakan beberapa dokumen atau catatan pernikahan dini yang ada di KUA Kecamatan Paninggaran. Yang mana dokumen atau catatan ini berguna ketika peneliti ingin menggali lebih lanjut informasi pada saat observasi maupun wawancara.

### **3. Sumber data**

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah :

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yang digunakan peneliti yakni akan diambil dari wawancara kepada Ketua KUA Kecamatan Paninggaran selaku tokoh masyarakat yang bersinggungan langsung dengan masalah pernikahan dan sejumlah masyarakat yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran. Yang mana wawancara dilakukan kepada 25 orang yang melakukan pernikahan dini dalam kurun waktu 2017-2021. Data yang didapatkan akan digunakan untuk menyimpulkan tentang bagaimana praktik pernikahan dini di

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 231

paninggalan dan relevansinya dengan kebahagiaan Aristoteles.

b. Sumber data sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder peneliti dalam penelitian ini ialah sejumlah literatur yang relevan dengan penelitian, baik literatur yang berhubungan dengan Pernikahan Dini maupun yang berhubungan dengan Etika Kebahagiaan Aristoteles. Yang mana sejalan dengan bentuk pendekatan kualitatif, maka sumber data utamanya berupa perkataan maupun tindakan, sedangkan data-data tertulis, statistik, dan foto merupakan data tambahan (sekunder).<sup>23</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti mulai menganalisis data dari sebelum, sepanjang, serta setelah penelitian selesai. Harun Nasution menekankan bahwa pada penelitian kualitatif analisisnya diawali dengan perumusan dan penjelasan pokok masalah penelitian sebelum melakukan penelitian di lapangan dan kemudian terus berlangsung hingga selanjutnya sampai ke penulisan atas hasil penelitian. Terkait penelitian kualitatif, selama di

---

<sup>23</sup>Afifuddin dan Beni Ahad Saeban, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 129

lapangan peneliti cenderung fokus kepada analisis data bersama dengan pengumpulan data.<sup>24</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk menjadikan penelitian yang dilaksanakan lebih terarah serta sistematis. Pembahasan perihal penelitian tersebut tersusun dalam 5 bab dimana antar babnya membentuk sebuah rangkaian yang saling berkesinambungan. Melihat antara bab satu dengan yang lainnya sifatnya komprehensif serta integral. Dengan begitu, Pada penelitian skripsi ini terdapat 5 bab, Adapun rinciannya yakni:

Bab pertama, Pendahuluan, yang akan memaparkan perihal latar belakang, rumusan permasalahan, serta tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya juga akan dibahas tinjauan pustaka dan metodologi penelitian. Dan terakhir akan dibahas dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan perihal tinjauan umum tentang sejarah etika, etika kebahagiaan dalam pandangan islam, dan etika kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles.

Bab ketiga, berisikan perihal gambaran umum mengenai wilayah Kecamatan Paninggaran dan pemilihan subjek penelitian.

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 240

Bab keempat, peneliti akan melakukan pemaparan terkait hasil penelitian serta pembahasan perihal Konsep Kebahagiaan Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran, dan Kebahagiaan Pernikahan Dini jika ditinjau dari Etika Kebahagiaan Aristoteles yang terjadi di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan. Yang didapati dari penelitian lapangan Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran, serta didasari oleh teori-teori yang telah dipaparkan pada bab tiga .

Bab kelima, isinya adalah berupa penutup dengan kesimpulan, serta kritik dan saran, kemudian di akhir juga terdapat daftar pustaka, riwayat hidup, serta lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI ETIKA KEBAHAGIAAN ARISTOTELES

#### A. Sejarah Etika

Pada dasarnya, etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*. Kata *ethos* yang berbentuk tunggal berarti kandang, tempat tinggal, kebiasaan, padang rumput, watak, adat, cara berpikir, serta sikap. Sedangkan yang berbentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan. Dan makna terakhir ini dijadikan dasar terbentuknya sebutan “etika”.<sup>25</sup>

Menurut K. Bertens, etika memiliki dua arti yakni etika sebagai refleksi dan etika sebagai praktis. Etika praktis artinya norma-norma dan nilai-nilai moral yang baik yang dipraktikkan maupun tidak dipraktikkan. Sedangkan etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.<sup>26</sup> Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa etika ialah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa disertai pemikiran yang panjang maupun pertimbangan.. Menurutnya, etika dibagi dua jenis, yakni yang berasal dari watak dan yang berasal dari suatu kebiasaan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), h.75

<sup>26</sup>K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.22

<sup>27</sup>Nizar,dkk, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, jurnal KURONITAS, Vol.11 No.1 (Juni, 2017), h. 54

Dalam kajian filsafat, etika adalah ilmu yang menelaah tentang tingkah laku manusia dan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang manusia dilihat dari segi baik dan buruk. Sifat dasar etika adalah mempersoalkan tentang berbagai norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Etika berkaitan juga dengan keberadaan manusia dalam segala aspek, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun individu dengan Tuhan.<sup>28</sup>

Etika bukanlah *episteme* (ilmu pengetahuan), karena tujuan etika bukanlah semata-mata untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, melainkan *praxis*. Bukan mengerti apa itu hidup yang baik, tetapi membuat seseorang hidup dengan baik. Etika tidak memberikan pengetahuan secara pasti, etika juga tidak dapat menentukan dengan tepat bagaimana manusia harus bertindak. Etika hanya dapat membantu manusia agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi tertentu. Dengan begitu, sebenarnya etika sangat mendukung kemandirian manusia (otonomi manusia). Untuk itu Aristoteles menekankan bahwa pengetahuan yang diberikan etika merupakan pengetahuan yang hanya dijelaskan

---

<sup>28</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta : LES-FI, 2001), h. 91

garis besar bukan pengetahuan yang dijelaskan secara detail dan terperinci.<sup>29</sup>

Dalam sejarahnya, etika muncul pertama kali dikalangan para murid Phytagoras pada tahun 570-496 SM. Mereka adalah orang-orang yang percaya pada ajaran reinkarnasi dan mempercayai bahwa prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Menurut mereka, badan adalah kuburan bagi jiwa. Jiwa bisa terbebas dari badan yang terus menerus bereinkarnasi, sehingga manusia perlu menyucikan diri dengan cara berfilsafat, bermeditasi dan memenuhi aturan-aturan tertentu. Untuk itu, saat mereka melakukan tindakan sehari-hari pasti berdasar pada hal tersebut dan secara otomatis menjadi norma etis yang mengatur pola kehidupan mereka.<sup>30</sup>

Selanjutnya, ajaran etika pun mulai berkembang, dan dibahas dalam ajaran Demokritus (460-371 SM). Pada masa ini etika dianggap memiliki hubungan dengan pandangan hidup tertinggi manusia yang disebut *euthymia*, yakni sempurnanya keadaan batin. Dimana keadaan batin yang sempurna tersebut bisa dicapai dengan cara menyeimbangkan semua faktor yang ada dalam kehidupan. Tolok ukurnya ialah

---

<sup>29</sup>Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), h. 39

<sup>30</sup>Muhammad Syafi'i, *Etika Pandangan Al-Farabi*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.16 No.2 (2017), h. 144

kesenangan manusia. Ajaran ini mengutamakan agar manusia dapat mengatur hidup dengan sebaik-baiknya, sehingga akhirnya ia bisa mendapatkan banyak kesenangan dan sedikit kesusahan.<sup>31</sup>

Disisi lain, munculah ajaran etika yang diprakarsai oleh kaum Sofis (abad ke-5 SM). Mereka adalah para rasionalis dan skeptik Yunani Kuno. Sering sekali mereka mempertanyakan dalil-dalil moralitas tradisional sebelumnya. Mereka beranggapan bahwa baik atau buruk itu tergantung dengan orang yang menilainya. Karena baik dan buruk merupakan sebuah keputusan masing-masing suatu komunitas atau kesepakatan bersama dari suatu yang abadi dan universal.<sup>32</sup>

Barulah setelah itu muncul Plato dan Aristoteles yang mulai memberikan penjelasan lebih rinci perihal etika. Sayangnya, pemikiran Plato tentang etika hanya bisa dilihat dalam dialog-dialog yang bersifat etis, sebab Plato tidak meninggalkan karya sedikitpun tentang etika. Adapun kata kunci yang biasa dibahas oleh Plato adalah “Sang Baik”, dan “Idea Tertinggi”, “Sang Baik” adalah “Idea Tertinggi” dalam gagasan tentang ide. Bagi Plato tujuan hidup manusia ialah mencapai ”Sang Baik”, yang mana hal tersebut bisa

---

<sup>31</sup>K.Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta : Kanisius,1975), h.34-35

<sup>32</sup>Ibid, h.70

didapatkan dengan cara membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi, serta melalui pengenalan akal budi.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Plato yang tidak meninggalkan karya sedikitpun tentang etika, Aristoteles justru berhasil mengarang beberapa karya tentang etika, yaitu *Etika Eudemia*, *Etika Nikomacheia*, dan Politik. Aristoteles merupakan pemikir pertama yang mengidentifikasi dan mengutarakan etika secara kritis, reflektif, dan argumentatif. Ia benar-benar meneliti etika sebagai bidang penelitian tersendiri. Ia memperkenalkan status ilmu baru tersebut serta membahas metode yang sesuai dengan ciri khasnya. Oleh karena itu, Aristoteles dianggap sebagai filsuf moral pertama karna ia adalah orang pertama yang memperkenalkan etika sebagai suatu ilmu atau cabang filsafat tersendiri.<sup>34</sup>

Dari beberapa literatur, etika memiliki beberapa aliran sebagai berikut :

### **1. Etika Teleologi**

Etika teleologi mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Suatu tindakan dikatakan baik ketika menghasilkan/mengakibatkannya sesuatu yang baik walaupun dihasilkan dari sebuah perbuatan yang buruk. Begitupun sebaliknya suatu

---

<sup>33</sup>Ibid, Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh.....* , h.19-23

<sup>34</sup>Ibid, h. 28

tindakan yang bermaksud baik tidak dianggap baik jika menghasilkan sesuatu yang tidak bermakna (buruk).<sup>35</sup>

## **2. Etika Deontologi**

Etika deontologi berpendapat bahwa dasar baik dan buruknya suatu perilaku adalah kewajiban. Etika deontologi menekankan bahwa suatu perbuatan pasti ada konsekuensinya. Perbuatan dinilai baik bukan dilihat dari hasilnya, melainkan karena perbuatan itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.

## **3. Etika Teologis (Teonom)**

Aliran teologi merupakan aliran yang berkeyakinan bahwa ukuran baik dan buruk suatu tindakan diukur dari apa yang diperintahkan Tuhan. Aliran ini beranggapan bahwa suatu perbuatan dianggap baik atau buruk tergantung dari ketaatan seseorang kepada ajaran Tuhannya, bisa dikatakan bahwa perbuatan baik adalah segala perbuatan yang sesuai dengan perintah Tuhan, dan perbuatan buruk adalah segala perbuatan yang tidak sesuai bahkan dilarang oleh Tuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), h.67

<sup>36</sup> Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung : Rosda karya, 1994), h.10

#### **4. Etika Egoisme Etis**

Aliran egoisme etis berpendapat bahwa sesuatu yang baik adalah yang memberi nikmat bagi diri sendiri. Mereka menegaskan bahwa manusia harus bertindak apapun agar dapat mencapai kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk diri sendiri, kelompok, golongan, atau kelas tertentu.<sup>37</sup>

#### **5. Etika Utilitarisme**

Aliran ini berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna (utiliti = kegunaan). Berbeda dengan aliran egoisme etis yang menentukan kualitas moral suatu tindakan atas dasar diri sendiri, aliran utilitarisme cenderung menentukan kualitas moral seseorang adalah kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tindakan itu.<sup>38</sup> Dengan begitu nilai baik dan buruknya manusia bisa diukur dengan besar atau kecilnya ia bermanfaat bagi manusia.

#### **6. Etika Idealisme**

Aliran idealisme merupakan aliran yang berpendapat bahwa tindakan manusia harus didasarkan

---

<sup>37</sup>Ibid, Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh....* h. 179

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 40

pada prinsip idea (kerohanian) yang lebih tinggi jangan terikat pada sesuatu yang lahir (fisik).<sup>39</sup>

### **7. Etika Naturalisme**

Aliran naturalisme berpendapat bahwa kebahagiaan manusia bisa didapatkan dari panggilan natural (fitrah) kejadian manusia sendiri. Mereka percaya setiap perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan natur manusia.<sup>40</sup>

### **8. Etika Vitalisme**

Aliran vitalisme menyatakan bahwa nilai baik dan buruknya perbuatan manusia merupakan sebuah ukuran ada atau tidaknya daya hidup (vital) yang maksimum mengendalikan perbuatan tersebut.<sup>41</sup> Perbuatan baik atau buruk seseorang ditentukan dari ada atau tidaknya kekuatan hidup yang dikandung oleh orang tersebut. Manusia yang baik adalah manusia yang mengandung daya hidup yang besar.<sup>42</sup>

### **9. Etika Hedonisme**

Aliran hedonisme sepakat bahwa sesuatu yang baik adalah segala sesuatu yang mengandung *hedone*

---

<sup>39</sup>Ibid, Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat.....*, h. 10

<sup>40</sup>H. Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Widjaya, 1980), h.79

<sup>41</sup>Ibid

<sup>42</sup>Ibid, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal.....*, h.47

(kenikmatan) untuk manusia.<sup>43</sup> Kenikmatan sejati dapat dicapai dengan *ataraxia*, yaitu ketenangan badan, pikiran, dan jiwa. Dengan begitu kenikmatan dapat dicapai ketika batin tenang dan badan sehat.<sup>44</sup>

### **10. Etika Eudaimonisme (Kebahagiaan)**

Aliran eudaimonisme berpendapat bahwa nilai tertinggi adalah kebahagiaan. Mereka meyakini bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan.<sup>45</sup> Kebahagiaan yang dimaksud bukan semata-mata hanya tentang ‘perasaan’ senang atau gembira sebagai aspek emosional saja, melainkan kebahagiaan mendalam yang menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan seseorang baik dalam aspek sosial, moral, maupun rohani.<sup>46</sup>

Konsep eudaimonia pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles dalam bukunya *Ethika Nicomacheia*. Dalam bukunya itu ia menegaskan bahwa manusia hidup didunia tak lain karena mengejar suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang tidak dicari karena sesuatu

---

<sup>43</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 40

<sup>44</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), h.56

<sup>45</sup>Ibid, Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh....* h.41

<sup>46</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), h.41-90

yang lain lagi. dan tujuan yang dimaksud Aristoteles adalah Kebahagiaan.<sup>47</sup>

## **B. Etika Kebahagiaan dalam Pandangan Islam**

Dalam agama Islam, konsep etika lebih dikenal dengan kata akhlak. Yang mana akhlak, dan perilaku individu maupun sosial telah tertera pada kitab suci Al-Qur'an maupun sunnah. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *jama'* dan *khuluqun* yang artinya tabiat, tingkah laku, dan budi pekerti. Kata tersebut sangat berkaitan dengan *khuluqun* yang berarti kejadian dan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang diciptakan. Dengan begitu pengertian *akhlak* timbul sebagai media untuk memungkinkan adanya hubungan yang baik antara sang *khaliq* (pencipta) dan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>48</sup>

Secara umum, Islam mengartikan baik sebagai sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan rasa bahagia dan senang sedangkan sesuatu yang tidak baik (buruk) adalah sesuatu yang tidak mendatangkan rahmat, perasaan bahagia maupun senang.<sup>49</sup> Allah berfirman dalam Q.S Az-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut :

---

<sup>47</sup>Ibid, K. Bertens, *Etika.....*, h.242

<sup>48</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1983), h.21-24

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2003),h. 104

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahan:

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”<sup>50</sup>

Terlihat dari ayat diatas bahwa perbuatan baik maupun buruk manusia diduni akan sama-sama mendapat balasannya. Dijelaskan bahwa orang yang berbuat baik walaupun sedikit walaupun sedikit tetap akan mendapat pahala dan sebaliknya, orang yang melakukan suatu perbuatan yang buruk (tidak sesuai perintah-Nya) maka ia akan mendapatkan dosa.

Pada dasarnya telah banyak pula filsuf muslim yang membahas tentang etika, berikut beberapa diantaranya adalah:

#### 1. Al-Farabi

Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan sebuah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia. Menurutnya, terdapat empat jenis sifat utama yang harus diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yakni keutamaan pemikiran, keutamaan teoretis, keutamaan akhlak, dan keutamaan amaliah. Jika seseorang dapat mencapai keempatnya, maka

---

<sup>50</sup>Departemen Agama, Alqur’an dan terjemahannya, h.599

ia dapat mencapai tingkat *mustafad*, yang mana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dan akal aktif. Dengan demikian, perilaku berpikir adalah perilaku yang bisa mewujudkan kebahagiaan bagi manusia.<sup>51</sup> Mengenai konsep kebahagiaan sebenarnya Al-Farabi juga mengkiblat kepada beberapa filsuf Yunani termasuk Aristoteles, sehingga tidak heran jika banyak orang menjulukinya al-*Mū'allim al-Tsānī* (guru kedua) karena ia adalah filsuf dianggap paling menguasai pikiran-pikiran filsafat dari Aristoteles.<sup>52</sup>

## 2. Al-Kindi

Menurut Al-Kindi, kebahagiaan bisa dicapai melalui proses yang melibatkan ilmu dan rasionalitas. Maksudnya, kebahagiaan yang dicapai akan semakin tinggi tingkatannya jika didukung dengan dalil-dalil intelektual. Dengan rasionalistasnya, manusia dapat mengetahui tindakan mana yang baik dan tindakan mana yang buruk sehingga ia tau bagaimana harus bertindak dalam suatu masalah. Menurutnya, pengetahuan (ilmu) dan tindakan (amal) merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Karena pengetahuan memperoleh maknanya dengan suatu

---

<sup>51</sup>Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1993), h.76

<sup>52</sup>Yamani, *Filsafat Politik Islam : antara Al-Farabi dan Khomeini*, (Bandung: Mizan, 2002), h.54-55

tindakan, dan begitupun sebaliknya tindakan yang tidak berdasar pada pengetahuan tidak akan memberi nilai. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa semua pemikiran Al-Kindi pada akhirnya merupakan gagasan yang ditunjukkan untuk memperdalam pengetahuan tentang dirinya.<sup>53</sup>

### 3. Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih merupakan seorang moralis termasyur yang mendapat julukan sebagai bapak etika Islam. Selain itu, ia juga dikenal sebagai *Al-Muta'alim al-Tsālis* (guru ketiga) yang mana dari pemikirannya juga berdasar pada etika Yunani terutama Plato dan Aristoteles.<sup>54</sup> Ibn Miskawaih berpendapat bahwa etika, moral, atau akhlak merupakan sikap mental yang memberikan seseorang dorongan untuk berbuat tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan. Inti pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah *al-khair* (kebaikan), *assa'ada* (kebahagiaan) dan *al-fadilah* (keutamaan). *al-khair* (kebaikan) adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yakni kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan untuk seluruh manusia dalam

---

<sup>53</sup>Isfaroh, *Konsep Kebahagiaan Al-Kindi*, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Vol 1 No.1, 2019, h. 89

<sup>54</sup>H.A Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia,1997), h.176

kedudukannya sebagai manusia, sedangkan kebaikan khusus adalah kebaikan pribadi yang mana kebaikan pribadi inilah yang disebut kebahagiaan (*as-sa'adah*).<sup>55</sup>

Dari beberapa uraian diatas didapati bahwa dalam Islam pun ternyata telah dibahas dan diajarkan tentang etika yang mana terlihat dari teks-teks suci maupun pendapat para filsuf muslim sendiri. Dari beberapa tokoh filsuf muslim diatas ternyata ketika menjelaskan etika cenderung membahas mengenai bagaimana memperoleh kebahagiaan dengan begitu dapat diklasifikasikan bahwa kebanyakan filsuf muslim membahas tentang etika kebahagiaan. Yang mana ternyata ketika kebanyakan dari mereka ketika mengeluarkan sebuah pemikiran tentang kebahagiaan berdasar pada pemikiran filsuf Yunani termasuk Aristoteles yang merupakan *al-Muta'allim al-Awwal* (Guru Pertama).

### **C. Etika Kebahagiaan Aristoteles**

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagyras di daerah Thrakia, Yunani Utara. Ayahnya adalah seorang dokter pribadi raja Macedonia Amyntas (kakek Alexander the Great). Ibunya berasal dari keluarga kaya di Chalcis, Euboea. Namun kedua orang tuanya meninggal ketika ia masih muda.

---

<sup>55</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Griya Media Pratama,2005), h.64-66

Aristoteles kemudian dibesarkan dan dididik oleh Proxenus yang akhirnya menjadi kakak iparnya.<sup>56</sup>

Aristoteles termasuk anak yang cerdas. Ia mewarisi pengetahuan empiris dari ayahnya. Selain itu, ia banyak mempelajari filsafat, matematika, retorika, astronomi dan beberapa ilmu lainnya. Ia hampir menguasai seluruh ilmu yang berkembang pada masanya karena kecerdasannya itu. Pada usia 17 tahun ia dikirim oleh proxenus (kakak ipar Aristoteles) ke Athena untuk belajar di *Akademia* dengan tujuan agar Aristoteles mendapatkan pendidikan terbaik pada saat itu. hingga plato meninggal pada tahun 347 SM.<sup>57</sup>

Dilihat dari metode berfikirnya, Aristoteles membagi filsafat menjadi dua, yakni filsafat teoritis dan filsafat praktis. Kata teoritis berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang artinya melihat, merenungkan. Filsafat teoritis (*Theoria*) adalah ilmu yang melihat, mencoba memahami dan merefleksikan asal usul, keteraturan dan hukum, serta perkembangan dari segala apa yang ada di dunia. Sedangkan filsafat praktis sebenarnya sama dengan etika dan filsafat politik yang lebih memusatkan perhatiannya pada tatanan suatu komunitas maupun negara, sedangkan etika lebih mempertanyakan bagaimana kehidupan

---

<sup>56</sup>Sahrul Mauludi, *Aristoteles : Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 14

<sup>57</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : dari masa klasik hingga postmodern*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz,2016), h. 67

individual harus diwujudkan. Keduanya lebih menitikberatkan perhatiannya kepada bagaimana manusia harus bertindak agar ia dapat mencapai tujuannya.<sup>58</sup>

Menurut Aristoteles, etika adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Objek etika ialah alam yang berubah, terutama alam manusia. Etika bukanlah *episteme* (ilmu pengetahuan) yang tujuannya adalah pengetahuan yang lebih mendalam, melainkan *praxis*, bukan mengetahui apa itu hidup yang baik namun lebih kepada membuat orang dapat hidup dengan baik.<sup>59</sup>

Dengan begitu, Aristoteles menekankan bahwa etika merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan merupakan suatu hal tertinggi dalam kehidupan. Etika dapat mendidik manusia agar memiliki sikap yang baik dalam segala tindakannya. Aristoteles adalah pemikir pertama di dunia yang mengidentifikasi dan mengungkapkan etika secara kritis, reflektif, dan argumentatif. Ia benar-benar meneliti etika sebagai bidang penelitian tersendiri. Ia memperkenalkan status ilmu baru tersebut serta membahas metode yang sesuai dengan ciri khasnya. Untuk itu, Aristoteles dianggap sebagai filsuf moral pertama karna ia adalah orang pertama yang

---

<sup>58</sup>Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan : Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017) h. 22

<sup>59</sup>Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), h. 39-40

memperkenalkan etika sebagai suatu ilmu atau cabang filsafat tersendiri. Adapun tiga karya besar Aristoteles tentang etika yakni *Etika Eudemia*, *Etika Nikomacheia*, dan Politik.<sup>60</sup>

Etika Aristoteles pada dasarnya serupa dengan etika Socrates dan Plato yang mana tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan (eudaimonia), kebahagiaan dianggap ‘hal tertinggi’ dalam kehidupan. Namun Aristoteles tidak bertanya akal budi dan bagaimana penerapannya seperti Socrates, Ia juga tidak menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan berubah-ubah tentang idea kebaikan seperti pada pandangan Plato. Ia lebih menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan keutamaan yang telah diberikan kepadanya sebagai seorang manusia. Menurutnya tujuan etika bukan agar kita mengetahui apa itu budi melainkan agar kita berbuat sebagai orang yang berbudi.<sup>61</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Ethics*, Aristoteles menyebutkan bahwa sejatinya tujuan manusia adalah kebahagiaan. Tujuan hidup manusia adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia demi sesuatu yang baik, yakni demi suatu nilai. Nilai inilah tujuannya. Menurutnya tujuan dibagi menjadi dua yakni tujuan yang dicari demi dirinya sendiri dan tujuan yang dicari untuk tujuan lebih jauh. Contohnya uang,

---

<sup>60</sup>Ibid, h. 28

<sup>61</sup>Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, ( Jakarta : Tintamas,1986),

uang termasuk kedalam sesuatu yang dicari untuk tujuan yang lebih jauh. Karena kebanyakan orang mencari uang hanya untuk mencapai tujuan yang lebih jauh seperti pendidikan, dan tidak berhenti sampai itu saja pendidikan pun pastilah bertujuan agar memperoleh pekerjaan kemudian bisa memperoleh pangkat tinggi dan masih banyak tujuan-tujuan dibelakangnya yang pasti akan mengikutinya. Inilah yang dimaksudkan Aristoteles tujuan yang dicari demi tujuan yang lebih jauh lagi.<sup>62</sup>

Sedangkan tujuan yang dicari demi dirinya sendiri menurut Aristoteles adalah *Eudaimonia* atau yang biasa kita ketahui adalah kebahagiaan. Karena menurutnya, seorang manusia sudah tidak akan menginginkan dan memerlukan apa-apa lagi ketika ia telah memperoleh kebahagiaan. Akan tidak masuk akal ketika manusia yang sudah bahagia masih mencari sesuatu yang lain lagi. Kebahagiaan bernilai karna demi dirinya sendiri, bukan bernilai demi suatu nilai lainnya yang lebih tinggi.<sup>63</sup>

Sebenarnya terdapat banyak pendapat yang berbeda tentang apa yang membuat manusia itu bahagia. Untuk itu mengenai definisi kebahagiaan ini, Aristoteles memulai dengan pertanyaan cara hidup yang bagaimana yang dapat

---

<sup>62</sup>Ibid, Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan* ,.....h. 23-24

<sup>63</sup>Ibid

membuat manusia menjadi bahagia?. Dan diketemukanlah berbagai asumsi kebahagiaan dapat diperoleh dari apa saja.<sup>64</sup>

Salah satu pendapat yang sering ditemukan ketika menjawab pertanyaan tersebut adalah hidup yang baik adalah dengan kekayaan. Orang yang memiliki kekayaan dianggap bisa terjamin kebahagiaannya. Namun pendapat ini ditolak oleh Aristoteles, menurutnya jelas saja kekayaan adalah bukan suatu tujuan yang dicari demi dirinya sendiri, melainkan hanya sarana untuk mencapai suatu tujuan-tujuan lain yang lebih jauh. Sehingga terlihat jelas secara bahwa kekayaan tidak menjamin sebuah kebahagiaan.

Adapun pendapat lain mengenai kebahagiaan yang populer dikalangan bangsawan adalah seseorang akan bahagia ketika dapat dihormati orang lain. Namun Aristoteles kurang setuju tentang asumsi tersebut, menurutnya ketika seseorang dihormati karna ia memiliki keutamaan yang membuat ia pantas dihormati. Namun suatu kehormatan bukanlah tujuan akhir, melainkan suatu keutamaan lah yang menjadi alasan manusia dihormati.

Aristoteles menolak dua pendapat diatas karena dua hal diatas tidak bedasar pada dirinya sendiri. Kekayaan hanya merupakan sarana untuk mendapatkan sesuatu yang lebih jauh, dan kehormatan hanya mengikuti kualitas orang

---

<sup>64</sup>Ibid, Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika ...*, h. 30

terhormat yang mendahuluinya. Dengan demikian, dapat terlihat kebahagiaan yang dimaksud oleh Aristoteles adalah kebahagiaan sebagai tujuan yang demi dirinya sendiri, yakni sebuah bentuk hidup yang membawa nilai pada dirinya sendiri.<sup>65</sup>

Dengan begitu, sangat jelas terlihat bahwa ada 3 hal yang tidak bisa menghasilkan kebahagiaan menurut Aristoteles adalah hidup mencari kekayaan, hidup mencari nama besar (kehormatan), dan hidup mencari nikmat.

Menurut Aristoteles terdapat tiga pola yang mengandung kepuasan untuk dirinya sendiri, yakni sebagai berikut :

1. Hidup yang mencari nikmat

Dalam filsafat, Hidup yang mencari nikmat bisa disebut juga dengan hedonisme. Dalam hal ini Epikuros menjelaskan apabila seseorang ingin bahagia, maka hindari segala sesuatu yang membuat perasaan sakit dan usahakan perasaan nikmat.<sup>66</sup> Namun berbeda dengan pendapat Aristoteles yang menyangkal bentuk hedonism yang menjadikan ‘pencarian nikmat’ menjadi sebuah tujuan hidup manusia. Menurutnya perasaan nikmat bukanlah suatu khas yang dimiliki manusia. Orang yang hanya

---

<sup>65</sup>Ibid, h.31

<sup>66</sup>Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia : Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h. 12

mencari nikmat tak ada bedanya dengan binatang. Maka dari itu, karena manusia bukan binatang, hidup seperti binatang tentulah tidak akan membahagiakan.<sup>67</sup>

Sebenarnya Aristoteles tidak terlalu menolak terhadap perasaan nikmat yang seakan-akan adalah sesuatu yang yang buruk. Asalkan perasaan nikmat itu bukan dijadikan suatu tujuan. Karena sebenarnya nikmat bukanlah suatu pengalaman mandiri, tetapi suatu pengalaman yang mengiringi pelaksanaan dorongan atau tindakan lain. Sehingga jika hanya mengejar nikmat walaupun itu nikmat rohani sekalipun, kita tidak akan mencapai kebahagiaan.

## 2. Hidup Praktis (Politis)

Berbeda dengan pengertian modern yang mendefinisikan praxis adalah suatu perbuatan. Kata praxis dalam filsafat Yunani khususnya menurut Aristoteles merupakan suatu yang persis dan khas. Atau bisa dikatakan juga sebuah tindakan. Menurut Aristoteles perbuatan berbeda dengan tindakan, perbuatan merupakan suatu tindakan yang bernilai bukan pada dirinya sendiri melainkan untuk mencapai apa yang diharapkan, sedangkan tindakan adalah suatu tindakan yang bernilai demi dirinya sendiri asalah dampak atau hasil yang

---

<sup>67</sup>Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), h.32

didapatkan adalah sesuatu yang sekunder (ada atau tidaknya, tidak terlalu penting).

Tindakan atau *praxis* yang dimaksud Aristoteles adalah partisipasi aktif seseorang dalam hidup dalam masyarakat. Dengan *praxis* manusia dapat merealisasikan manusia sebagai makhluk sosial. Karena sejatinya manusia adalah makhluk campur, bukan seperti dewa yang rohani bahkan binatang yang tidak memiliki kerohanian. Menurut Aristoteles baik dewa maupun binatang tidak bersifat sosial, sehingga tidak membutuhkan teman untuk menemukan diri kepada kebahagiaan. Sedangkan manusia butuh teman untuk menemukan diri kepada kebahagiaan karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia akan menjadi manusia sepenuhnya apabila ia mengembangkan diri dalam kehidupan berkeluarga, berpartisipasi aktif dalam suatu komunitas maupun bermasyarakat.<sup>68</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *Praxis* yang dimaksud Aristoteles adalah kehidupan etis yang terwujud melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat, merealisasikan semua bagian jiwa manusia, termasuk sesuatu hal yang rohani. Dengan kata lain, *praxis* merupakan gerak diri melalui partisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>68</sup>Ibid, h. 34-35

### 3. Hidup Kontemplatif (*Theoria*)

Kata *Theoria* dalam bahasa Yunani adalah perenungan. Perenungan adalah aktivitas manusia yang paling luhur karena dapat merealisasikan bagian paling luhur dari jiwa manusia, bahan yang ilahi, logos atau roh. Dengan renungan, roh “diadakan” yakni sesuatu yang dipikirkan. Objek renungan adalah realitas yang tidak berubah, abadi, dan ilahi. Pada hakekatnya renungan adalah aktivitas para filsuf (orang yang mencintai kebijaksanaan). Untuk itu hal yang paling membuat manusia bahagia adalah filsafat atau perenungan terhadap hal-hal yang abadi dan ilahi.<sup>69</sup> Hal ini juga tertera dalam Firman Allah Al-Baqarah ayat 164 :

اِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَاحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Terjemahan :

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu

---

<sup>69</sup> Ibid, Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika ...*h. 33

dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”<sup>70</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan *Theoria* yang di maksud Aristoteles adalah hidup yang mengangkat jiwa manusia kepada hal-hal ilahi atau bisa dikatakan sebagai gerak diri yang mengarah kedalam suatu perenungan yang sungguh-sungguh yang muaranya adalah keilahan. Namun Aristoteles menekankan bahwa manusia adalah makluk campur bukan makhluk rohani murni. Maka dari itu, manusia tidak dapat terus ber-*theoria*, melainkan juga harus hidup *praxis*.

Kekhasan manusia yang membedakan dari binatang dalam pandangan Aristoteles terletak pada akal budinya dalam kerohanian. Untuk itu, kegiatan yang khas manusiawi adalah kegiatan yang melibatkan bagian jiwa yang berakal budi. Kegiatan tersebut dapat terlaksana dalam pola hidup kedua dan ketiga yakni hidup “praktis” dan hidup dengan kontemplatif (*theoria*).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Departemen Agama, Alqur’an dan terjemahannya, h. 25

<sup>71</sup> Ibid, Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh .....*, h. 33

Dengan begitu, Aristoteles menyimpulkan bahwa kebahagiaan adalah aktivitas jiwa agar sesuai dengan kebijakan yang sempurna. Kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai ketika seseorang dapat mengupayakan kehidupan moral dan kebaikan intelektual.<sup>72</sup> Yang mana hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan suatu tindakan. Sebab nilai tertinggi bagi manusia terletak dalam tindakan yang merealisasikan kemampuan khas manusia. Dengan kata lain, manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan diri. Karna sejatinya manusia menjadi bahagia bukan secara pasif menikmati sesuatu, bukan asal semua yang diinginkan tersedia begitu saja, melainkan dengan melakukan suatu tindakan.<sup>73</sup>

Adapun tindakan yang dimaksud Aristoteles adalah tindakan yang membuat manusia semakin mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Tindakan yang siap dalam menghadapi segala rintangan dalam kehidupan. Karena sikap seperti itu dapat membuat manusia semakin berkembang, bernilai, dan berkualitas. Dengan kata lain, tantangan inilah yang memberikan jalan bagi manusia menjadi bahagia.

---

<sup>72</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : dari masa klasik hingga postmodern*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz,2016), h.76

<sup>73</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan : Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017) h.29

Dengan demikian, sebenarnya konsep kebahagiaan Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang bersifat egois yang terfokus pada apa yang menjadi kebahagiaan diri sendiri, melainkan manusia mencapai puncak eksistensinya dalam keterlibatan dengan sesama. Dalam konsep kebahagiaan Aristoteles berbicara mengenai adanya kebahagiaan diluar dirinya yang dapat menjadikan seseorang menjadi bahagia. Berangkat dari sesuatu diluar kita yang paling dekat adalah persahabatan. Aristoteles menyatakan bahwa persahabatan termasuk hal yang paling penting dalam hidup kita. Dalam persahabatan sejati bukan hanya terfokus pada bahagia diri kita sendiri, melainkan kebahagiaan sahabatlah yang membuat kita bahagia. Dengan keluar dari egosentrisme, kita baru benar-benar akan merasakan bahagia. Aristoteles membedakan tiga jenis persahabatan adalah sebagai berikut :

1. Persahabatan atas dasar saling menguntungkan
2. Persahabatan atas dasar saling menikmati
3. Persahabatan atas dasar saling mencintai<sup>74</sup>

Jenis persahabatan pertama dan kedua adalah persahabatan yang masih tergolong egoisme. Karena apabila dua orang bersahabat karna persahabatan itu menguntungkan dan memberi nikmat atas keduanya, maka

---

<sup>74</sup>Ibid, h.32

persahabatan hanya menjadi sarana saja. persahabatan seperti itu biasanya tidak akan lama dan rawan terjadinya pertengkaran. Maka dari itu yang dimaksud Aristoteles kebahagiaan dari luar yang membuat bahagia (kebahagiaan yang tidak egois) adalah terdapat pada jenis persahabatan ketiga yang mana persahabatan atas dasar saling mencintai. Yang mana ketika dua orang bersahabat karena saling mencintai maka tentulah tidak akan mementingkan dirinya sendiri, namun juga mementingkan kepentingan sahabatnya.

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan cinta dan mencintai adalah salah satu kebutuhannya. Dengan adanya orang lain, kita akhirnya tidak hanya memusatkan perhatian hanya pada diri sendiri saja, melainkan terhadap orang lain juga. Manusia tidak berkembang secara mandiri karna dirinya sendiri, melainkan ketika ia membuka diri kepada manusia yang lain. Manusia tidak akan mencapai kebahagiaan karna ia ingin memiliki sesuatu, melainkan dengan mengerahkan diri pada usaha bersama dalam masyarakat. Baik itu bersama sahabat, keluarga, maupun pasangan.<sup>75</sup>

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa Etika Aristoteles disebut juga *Eudemonisme*, karena

---

<sup>75</sup>Ibid

meletakkan kebahagiaan sebagai suatu nilai tertinggi dalam kehidupan. Etika Aristoteles mengantarkan kepada kita cara hidup yang bermutu, bermakna, dan positif. Yang mana hidup tersebut dapat tercapai dengan jalan *theoria* (perenungan hal-hal ilahi) dan *Praxis* (partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat).

Aristoteles sangat menekankan bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan ketika manusia dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, dengan kata lain dengan mengembangkan diri. Bukan hanya dengan mengejar nikmat dan menghindari rasa sakit atau dengan mengharapkan pemenuhan atas segala keinginan. Dengan mengembangkan diri, manusia akan merasa lebih percaya diri, dapat lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dan rintangan dalam kehidupan, dan menjalani hubungan dengan baik terhadap sesamanya. Baik kepada sahabat, keluarga, pasangan maupun masyarakat.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KECAMATAN PANINGGARAN**  
**KAB. PEKALONGAN**

**A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

**1. Batas, dan Luas Wilayah Kec. Paninggaran Kab. Pekalongan**

Kecamatan Paninggaran merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Paninggaran terletak di dataran tinggi (daerah bukit) dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl. Kecamatan Paninggaran sendiri terletak dibagian selatan Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan letak Astronominya, Kecamatan Paninggaran berada pada  $109^{\circ} - 33' - 10''$  BT dan  $7^{\circ} - 8' - 40''$  LS. Kecamatan Paninggaran memiliki luas 92,99 km<sup>2</sup> atau 9299 Ha. Yang merupakan 11,12% dari luas wilayah Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Paninggaran terbagi dalam 15 desa yakni : Werdi, Winduaji, Krاندengan, Lomeneng, Tanggeran, Kaliboja, Kaliombo, Botosari, Sawangan, Paninggaran, Domiyang, Notogiwang, Lambanggalun, Tenogo, dan Bedagung.<sup>76</sup> Secara

---

<sup>76</sup>Portal Resmi Kabupaten Pekalongan, *Peta dan Profil Kecamatan Paninggaran* dalam diakses dari [Peta dan Profil Kecamatan Paninggaran \(pekalongankab.go.id\)](http://Peta dan Profil Kecamatan Paninggaran (pekalongankab.go.id)) pada tanggal 26 Juni 2021

administratif batas Kecamatan Paninggaran adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kajen
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lebakbarang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kandangserang<sup>77</sup>

## **2. Demografis Kecamatan Paninggaran Kab. Pekalongan**

### **a. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk yang ada pada Kecamatan Paninggaran selalu ada perubahan setiap tahunnya. Karna setiap tahunnya pastilah ada kelahiran dan kematian, dikutip dari data penduduk per desa di Kecamatan Paninggaran pada tahun 2020, adalah sebagai berikut <sup>78</sup>:

Dari data diatas total jumlah penduduk 15 desa yang ada di Kecamatan Paninggaran adalah 35.824 jiwa. Yang terdiri dari 17.669 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 18.155 jiwa jumlah penduduk perempuan.

---

<sup>77</sup>Siti Mardiyah, *Kecamatan Paninggaran dalam angka 2020* , (Pekalongan : BPS Kabupaten Pekalongan,2020), h. 1

<sup>78</sup>Ibid, h. 15

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Werdi	1.395	1.400	2.795
2	Winduaji	1.297	1.318	2.615
3	Krandegan	878	1.021	1.899
4	Lomeneng	1.662	1.751	3.413
5	Tanggeran	909	869	1.778
6	Kaliboja	962	776	1.468
7	Kaliombo	663	651	1.314
8	Botosari	812	839	1.651
9	Sawangan	1.136	1.125	2.261
10	Paninggaran	1.863	1.921	3.784
11	Domiyang	1.739	1.716	3.455
12	Notogiwang	1.486	1.563	3.049
13	Lambanggelun	1.848	1.890	3.738
14	Tenogo	869	883	1.752
15	Bedagun	420	432	852
Jumlah		17.669	18.155	35.824

b. Kepadatan Penduduk

Dari data monografi Kecamatan Paninggaran tahun 2019 yang peneliti peroleh, jumlah total

penduduk yang ada di Kecamatan Paninggaran sebesar 35.824 jiwa dengan luas wilayah 92,65 km<sup>2</sup>. Dari data tersebut, maka kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Paninggaran dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut<sup>79</sup> :

Kepadatan Penduduk

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah}} \\
 &= \frac{35.824 \text{ jiwa}}{92,65 \text{ km}^2} \\
 &= 387 \text{ jiwa/km}^2 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan berdasar pada hasil perhitungan diatas, maka didapati bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Paninggaran sebesar 387 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### c. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah susunan penduduk pada suatu wilayah tertentu yang pengelompokannya berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu. Komposisi penduduk yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah komposisi penduduk yang terdapat

---

<sup>79</sup>Ibid, h. 18

di Kecamatan Paninggaran berdasarkan jenis kelamin, dan usia produktif penduduk.<sup>80</sup>

- 1) Jumlah penduduk Kecamatan Paninggaran berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase
1	Laki-laki	17.669	49,3
2	Perempuan	18.155	50,7
Jumlah		35.824	100

Penduduk kecamatan Paninggaran terdiri atas 17.669 jiwa laki-laki dan 18.155 jiwa perempuan. Data diatas dapat digunakan untuk mengetahui *sex ratio* (rasio jenis kelamin) di Kecamatan Paninggaran menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \\
 &= \frac{\sum \text{penduduk laki-laki}}{\sum \text{penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{17.669}{18.155} \times 100 \\
 &= 97,3 \\
 &= 97 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

---

<sup>80</sup>Siti Mardiyah, *Kecamatan Paninggaran dalam angka 2020* , (Pekalongan : BPS Kabupaten Pekalongan,2020), h.17

Berdasarkan dari perhitungan diatas, maka didapati *sex ratio* di kecamatan Paninggaran adalah 93, yang artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 93 jiwa penduduk laki-laki. Jadi, jumlah penduduk kecamatan Paninggaran yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

- 2) Jumlah penduduk Kecamatan Paninggaran berdasarkan kelompok usia produktif

No	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1	≤ 14 tahun	11.249	31,4
2	15-64 tahun	22.426	62,6
3	≥ 65 tahun	2.149	6
Jumlah		35.824	100

Dari data penduduk usia produktif diatas, maka dapat diketahui besarnya rasio ketergantungan di Kecamatan Paninggaran dengan perhitungan sebagai berikut :

Rasio Ketergantungan =

$$\frac{(\sum \leq 14 \text{ tahun}) + (\sum \geq 65 \text{ tahun})}{\sum 15 - 64 \text{ tahun}} \times 100$$

$$\begin{aligned} &= \frac{11.249 + 2.149}{22.426} \times 100 \\ &= 59,7 \\ &= 60 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, didapati bahwa rasio ketergantungan penduduk di kecamatan Paninggaran adalah sebesar 60. Maksudnya, setiap 60 jiwa yang memiliki usia tidak produktif akan menjadi tanggungan beban bagi 100 jiwa penduduk dengan usia produktif.

d. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Paninggaran terdiri dari beberapa fasilitas yakni sebagai berikut :

1) Pendidikan

Di Kecamatan Paninggaran terdapat 18 TK swasta, 24 SD negeri, 6 MI swasta, 5 SLTP negeri , 1 MTs swasta, 1 SLTA negeri 1, dan 1 SLTA swasta. Dengan begitu bisa dikatakan sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Paninggaran

tergolong cukup memadai.<sup>81</sup> Selain adanya sarana serta prasarana pendidikan yang memadai, sistem serta kegiatan belajar mengajar juga berjalan dengan baik karena telah didukung dengan adanya tenaga pengajar yang ada di sekolah negeri dan swasta tersebut. Adanya 18 TK swasta, 24 SD negeri, 6 MI swasta, 5 SLTP negeri, 1 MTs swasta, 1 SLTA negeri 1 dan 1 SLTA swasta sudah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Paninggaran.<sup>82</sup>

## 2) Kesehatan

Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Paninggaran ialah terdapat poliklinik/balai pengobatan 1, rawat inap 1, apotek 2.<sup>83</sup> Adanya poliklinik/balai pengobatan 1, rawat inap 1, dan apotek 2 sebenarnya belum cukup memadai jika dilihat dari banyaknya masyarakat yang ada di kecamatan paninggaran. Sehingga tidak jarang jika poliklinik/balai pengobatan sudah tidak dapat menampung pasien yang sakit, maka masyarakat

---

<sup>81</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, *Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid dan Guru di Kecamatan Paninggaran*, [pekalongankab.bps.go.id](http://pekalongankab.bps.go.id) diakses pada tanggal 16 Juli 2021

<sup>82</sup>Ibid,

<sup>83</sup>Ibid, Siti Mardiyah, *Kecamatan Paninggaran...*, h. 28

akan berobat di balai pengobatan yang berada di Kecamatan tetangga.

### 3) Tempat Ibadah

Penduduk Kecamatan Paninggaran memiliki agama yang cukup beragam, meskipun beragam namun kebanyakan penduduk di Kecamatan Paninggaran menganut agama Islam. Berdasarkan data monografi Kecamatan Paninggaran tahun 2019, sebanyak 35.837 jiwa penduduk beragama islam, 7 jiwa beragama katolik, dan 6 jiwa penduduk beragama protestan.<sup>84</sup>

Untuk tempat ibadah di Kecamatan Paninggaran sangat memadai untuk masyarakat yang beragama islam ini terlihat dengan adanya 57 masjid, 112 mushola. Namun tidak begitu dengan masyarakat non-muslim, belum adanya sarana ibadah masyarakat non muslim di Kecamatan Paninggaran, membuat masyarakat non muslim tersebut harus mencari tempat ibadah mereka di Kecamatan sebelah yakni Kecamatan Kajen untuk bisa beribadah.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Data KUA Kecamatan Paninggaran

<sup>85</sup>Ibid

e. Kegiatan Perekonomian

Sebagian besar kegiatan ekonomi pokok yang ada di Kecamatan Paninggaran adalah bertani, bercocok tanam, dan berdagang. Ini terlihat dari luas lahan sawah yang hingga 838,49 Ha. Kebanyakan dari penduduk Kecamatan Paninggaran menanam padi, jagung, ubi kayu, buah, sayur, dan tanaman Biofarma. Yang mana hasil panen yang mereka dapatkan selain untuk konsumsi pribadi, tak jarang juga mereka menjualnya di pasar yang ada di Kecamatan Paninggaran sendiri bahkan Kecamatan tetangga.<sup>86</sup>

f. Kasus Pernikahan Dini

Kasus pernikahan dini di Paninggaran mengalami perubahan setiap tahunnya, namun pada penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan kepada kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran pada kurun waktu 2017-2021. Berikut jumlah kasus pernikahan dini yang ada di Kecamatan Paninggaran kurun waktu 2017-mei 2021.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Siti Mardiyah, *Kecamatan Paninggaran dalam angka 2020* , (Pekalongan : BPS Kabupaten Pekalongan,2020), h. 69

<sup>87</sup>Data KUA Kecamatan Paninggaran

No	Tahun	Jumlah penduduk yang melakukan pernikahan dini
1	2017	97 orang
2	2018	84 orang
3	2019	63 orang
4	2020	13 orang
5	2021 (januari-mei)	16 orang
Total		273 orang

Dilihat dari data pernikahan dini 5 tahun terakhir, nampaknya kasus pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran menurun setiap tahunnya. Penurunan drastis pernikahan dini terjadi mulai tahun 2020, hal ini dikarenakan ditahun ini negara Indonesia mulai muncul Virus Corona, jadi Pemerintah menghimbau agar segala macam aktivitas berkerumun diminimalisir. Hal ini membuat pernikahan banyak ditunda.

## **B. Pemilihan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih secara sengaja subyek penelitian berdasarkan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Menurut Sprandley, dalam penelitian kualitatif tidak adanya istilah populasi, maupun sampel acak akan tetapi yang ada adalah *purposive*

*sampling* (sampel bertujuan). Menurut Spradley, penelitian kualitatif memerlukan informan kunci yang mendukung data penelitian adapun yang dimaksud informan kunci adalah beberapa orang yang memiliki informasi pada budaya tertentu, dan informan kunci tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi dalam suatu fenomena budaya.<sup>88</sup>

Dari data yang diperoleh peneliti dari KUA Kecamatan Paninggaran terdapat 273 orang yang menikah usia dini pada kurun waktu 2017- mei 2021. Yang mana dari data tersebut 3 diantaranya adalah laki-laki. Namun karena kurangnya akses untuk wawancara dengan pria yang menikah pada usia dini, maka wawancara pada penelitian ini 100% dilakukan pada wanita penduduk Kecamatan Paninggaran yang melakukan Pernikahan Dini. Yang mana dari setiap tahunnya diambil 5 sampel untuk wawancara, sehingga penulis melakukan wawancara terhadap 25 orang yang melakukan pernikahan dini di Paninggaran baik wawancara langsung maupun secara virtual mengingat pada saat penelitian dilakukan masih diberlakukannya PPKM dan 1 orang Ketua KUA secara langsung.

Upaya yang dilakukan penulis untuk memperoleh informasi dari informan yakni dengan menggunakan pendekatan secara personal melalui pihak ketiga maupun

---

<sup>88</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, (Bandung : Alfabet, 2012), h. 215

pihak yang terkait baik proses pengenalan dan pertemuan dalam menggali informasi tentang pernikahan dini yang ada di Kecamatan Paninggaran, dan bagaimana pendapat mengenai pernikahan dini bagi pelaku pernikahan dini itu sendiri. Untuk ketua KUA wawancara langsung di KUA Kecamatan Paninggaran, sedangkan untuk informan yang melakukan pernikahan dini dilakukan di rumah informan maupun interaksi secara online mengingat sekarang sedang maraknya kasus covid-19 di Indonesia begitupun di Kecamatan Paninggaran.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menjelaskan maksud dan latar belakang penelitian agar informan merasa nyaman dan lebih terbuka dalam memberikan informasi dan pengalamannya. Selain itu, penulis juga menyediakan beberapa pertanyaan sehingga informasi yang dimaksudkan juga dapat diterima secara terstruktur dan rapih. Dengan begitu, diharapkan informasi yang didapatkan pun akan lebih akurat.

Adapun beberapa instrumen pertanyaan yang diajukan kepada para informan adalah sebagai berikut :

No	Instrumen Pertanyaan
1	Apakah anda mengetahui apa itu pernikahan dini ?
2	Apa alasan anda menikah pada usia dini ?
3	Bagaimana pendapat anda mengenai pendapat bahwa pernikahan dini itu kurang baik sebab orang yang

	melakukannya belum teralu dewasa dan mengerti untuk mengurus dan menangani masalah rumah tangga?
4	Bagaimana pendapat anda mengenai pendapat bahwa pernikahan dini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menghindari perbuatan zina?
5	Setelah menikah, perubahan apa yang sangat dirasa dalam kehidupan sehari-hari? Lebih banyak merasakan senang atau sebaliknya?
6	Bagaimana anda dan pasangan anda menyikapi masalah rumah tangga yang pernah dialami?
7	Apa definisi bahagia anda setelah menikah? Lebih ke proses atau mengedepankan hasil yang harus tercapai ?

## **BAB IV**

### **PERNIKAHAN DINI DAN KEBAHAGIAAN**

#### **A. Kebahagiaan Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran Kab. Pekalongan**

Penulis sudah mulai mengidentifikasi masalah yang akan diteliti beberapa hari sebelum pembuatan proposal skripsi yang akhirnya diserahkan kepada dosen pembimbing. Pada saat ini fenomena pernikahan dini menjadi salah satu fenomena yang di sorot dalam masyarakat Indonesia, salah satunya fenomena pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Paninggaran. Tak sedikit masyarakat yang memandang sebelah mata tentang pernikahan dini namun disisi lain ada pula masyarakat yang masih menganggap bahwa pernikahan dini adalah suatu fenomena yang wajar saja karena memang sudah ada dari dulu. Dengan begitu timbulah dorongan penulis untuk meneliti mengenai permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengidentifikasi Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran jika dilihat dari sudut pandang Etika Kebahagiaan Aristoteles. Dari informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan bagaimana pandangan kebahagiaan setelah menikah para pelaku yang melakukan pernikahan dini yang ada di Kecamatan Paninggaran.

Pandangan kebahagiaan setelah menikah bagi para pelaku pernikahan dini yang dimaksud penulis adalah hal yang meliputi apa alasan yang mendorong seseorang menikah di usia muda (dini), dan sejauh apa pelaku pernikahan dini mengetahui pengetahuan tentang pernikahan dini, bagaimana hidup mereka setelah menikah, bagaimana mereka mengatasi sebuah permasalahan rumah tangga yang pernah ia alami, dan pandangan bahagia setelah menikah bagi masing-masing informan. Kebahagiaan dalam pernikahan dapat ditinjau dari bagaimana tanggapan informan mengenai kehidupan setelah menikah, bagaimana mereka menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah dalam pernikahan, dan definisi bahagia setelah menikah.

Di Kecamatan Panninggaran sendiri fenomena pernikahan dini memang dianggap bukan suatu masalah yang besar, kebanyakan masyarakat disana justru menganggap wajar perihal fenomena ini. Karna masih kentalnya anggapan bahwa anak perempuan yang belum segera menikah dianggap sebagai perawan tua dengan begitu melakukan pernikahan dianggap sah sah saja oleh masyarakat paningggaran. Disamping itu, walaupun di Kecamatan Panninggaran sudah memiliki akses yang dikatakan cukup baik dalam hal pendidikan, namun tetap saja kebanyakan orang tua disana masih menganggap bahwa pendidikan bukanlah suatu yang

penting untuk anak perempuan karna kurangnya kemampuan mereka dalam hal ekonomi dan adapula sebagian dari mereka yang menganggap mau setinggi apapun pendidikan tetap saja tugas seorang wanita setelah menikah adalah memasak didapur dan mengurus rumah tangga.

“Yah wong gimana lagi mba, saya menikah karna orang tua saya sudah tidak mampu membiayai saya sekolah akhirnya sayapun saya pun sebagai anak berinisiatif untuk mengurangi beban orang tua saya dengan bekerja eh gataunya di tempat saya bekerja menemukan pasangan yang saya kira pas dan sepemikiran sama saya, makanya nggak nunggu lama-lama saya langsung aja menikah.”<sup>89</sup>

Hasil analisis dari keseluruhan instrumen wawancara dan dokumentasi memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa alasan seseorang melakukan pernikahan dini yang ada di Kecamatan Paninggaran 36% karena dorongan sendiri, 32% dorongan orang tua, dan 12% hamil diluar nikah. Sebagian besar alasan melakukan pernikahan dini karna keinginan sendiri yang merupakan usaha agar tidak menjadi beban keluarga yang dikatakan kurang dalam hal ekonomi dan untuk menghindarkan diri dari zina, disisi lain ada pula yang menikah karena dorongan orang tua yang yang masih mengikuti pandangan masyarakat tentang “perawan tua”.

---

<sup>89</sup>Wawancara, ibu lia aplriliani, 15 April 2021

Beberapa informan juga mengaku bahwa ia melakukan pernikahan dini sebab sudah terlanjur hamil di luar nikah.

“Sebenarnya alasan saya menikah karna dorongan dari ibu saya, karna posisi saat itu setelah saya lulus SMA tak kunjung mendapatkan pekerjaan akhirnya ada tetangga seberang desa yang ternyata sudah mengamati saya sedari dahulu tiba-tiba datang kerumah dan mengatakan berniat ingin menikahi saya kepada ibu saya. Pada saat itu saya sebenarnya tidak mau karena menurut pandangan saya orang tersebut sudah terlalu tua tapi ibu saya menakut-nakuti dengan anggapan masyarakat di wilayah saya kalo anak perempuan yang sudah besar atau sudah tidak sekolah belum juga menikah akan dianggap perawan tua akhirnya sayapun terima”<sup>90</sup>

Walaupun di Kecamatan Panninggaran sudah memiliki akses yang dikatakan cukup baik dalam hal pendidikan (telah ada sekolah PAUD hingga SMA), namun tetap saja kebanyakan orang tua disana masih menganggap bahwa pendidikan bukanlah suatu yang penting untuk anak perempuan. Hal ini akhirnya membuat beberapa anak muda yang menikah karena putus sekolah belum memahami secara mendalam apa itu pernikahan dini. Hal ini terbukti 80% orang mengetahui pengetahuan seputar pernikahan dini dan 20% kurang mengetahui pengetahuan seputar pernikahan dini. Walaupun orang yang mengetahui tentang pernikahan dini lebih banyak ketimbang yang kurang mengetahui, tetap saja

---

<sup>90</sup>Wawancara, ibu Sri Wulandari, 15 April 2021

menurut penulis pendidikan adalah sesuatu yang penting. Karena dengan memperoleh pendidikan yang cukup dan layak akan memperoleh banyak pengetahuan dan informasi tentang banyak hal begitupun pernikahan dini. Sehingga ketika akan menikah pada usia dini, seseorang dapat mempertimbangkannya dengan matang dan atau ketika ia memutuskan menikah dini ia tetap tahu tentang seputar pernikahan seperti tujuan dan hak-kewajiban bagi seorang istri/suami.

Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, para informan memberikan berbagai informasi terkait dengan kehidupan setelah menikah, terdapat 76% orang mengaku merasa lebih bahagia setelah menikah dan 24% tidak bahagia setelah menikah.

“Tidak semua menikah itu sempurna, maksudnya ada bahagia dan ada sedihnya juga, yah namanya juga menikah pastilah ada cobaan. Perubahan signifikan yang saya rasakan setelah menikah ya lebih ke perubahan sifat pasangan aja sih mba. Beda aja sifat suami saya saat pacaran dulu dengan yang sekarang. Gampangnya, udah mulai kelihatan yang aslinya pas nikah”<sup>91</sup>

Selanjutnya, data yang penulis lakukan mengenai bagaimana mereka menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah dalam pernikahan, terdapat 64% orang yang

---

<sup>91</sup>Wawancara, Ibu Eka Saputri, 15 April 2021

melakukan pernikahan dini saat menghadapi masalah dalam keluarga lebih memilih mengalah terhadap pasangannya, dan 36% orang yang melakukan pernikahan dini saat menghadapi masalah dalam keluarga mengaku bahwa pasangannya yang lebih mengalah.

“Sebenarnya saat menikah, jika dilihat dari umur memang lebih tua sedikit suami saya. Namun dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah rumah tangga, saya rasa saya yang lebih sering mengalah mba. Karena saya tipikal orang yang males berdebat dengan suami, seperti ada kelegaan sendiri aja ketika kita dalam rumah tangga adem ayem dan tentram.”<sup>92</sup>

Sedangkan, data yang penulis lakukan mengenai definisi bahagia seperti apa orang yang melakukan pernikahan dini setelah menikah. Terdapat 68% orang yang melakukan pernikahan dini lebih bahagia ketika ada suatu hasil yang didapatkan setelah menikah, dan 32% orang yang melakukan pernikahan dini lebih menikmati suatu proses dalam kehidupan rumah tangga masalah hasil merupakan suatu bonus dalam pernikahan.

“Bahagia dalam pandangan saya ketika sudah menikah beda dengan sebelum menikah, dulu sebelum menikah bahagia saya adalah ketika saya dapat puas bermain dengan teman-teman saya dan memperoleh uang jajan lebih. Sedangkan setelah menikah saya rasa bahagia itu ketika dalam rumah tangga saya memiliki

---

<sup>92</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahayu, 15 April 2021

ekonomi yang cukup, keluarga yang harmonis, dan memiliki keturunan yang sholih sholihah”<sup>93</sup>

Dari data yang penulis peroleh saat mewawancarai para pelaku pernikahan dini diatas, maka jelas terlihat bahwa kebanyakan pelaku pernikahan dini sebenarnya sudah mengetahui apa dan bagaimana itu pernikahan dini karena memang akses Pendidikan di Kecamatan Paninggaran sudah cukup baik. Para pelaku pernikahan dini merasa lebih bahagia ketika mereka memutuskan untuk menikah pada usia dini karena pilihannya sendiri bukan karena terpaksa dari lingkungan luar ataupun keadaan, disamping itu mereka mengaku bahagia ketika setelah menikah dapat memperoleh ekonomi yang cukup, dapat lebih dihargai didalam masyarakat, dan memiliki keluarga yang tentram (saling mengerti dengan pasangan).

## **B. Analisis Kebahagiaan Pernikahan Dini ditinjau dari Etika Kebahagiaan Aristoteles**

Untuk dapat menganalisis secara tepat mengenai fenomena pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan yang Ditinjau dari Etika kebahagiaan Aristoteles, sebelumnya penulis akan menjabarkan teori secara ringkas yang sebenarnya telah ada pada bab II. Adapun rentetan teori

---

<sup>93</sup>Wawancara, ibu Risalati, 18 mei 2021

yang akan penulis jabarkan adalah tentang Pernikahan Dini yang dimaksud dalam Penelitian ini dan beberapa rentetan mengenai Etika Kebahagiaan Aristoteles sendiri.

*Pertama*, pernikahan adalah suatu ikatan (akad) yang mengikat hubungan antara pria dan wanita menjadi sepasang suami istri yang sah dihadapan Allah SWT yang bertujuan untuk melestarikan keturunan dan melanjutkan hidup. Sedangkan pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan suami atau istri dibawah usia standart pernikahan yang ditetapkan oleh suatu negara, yakni 19 tahun. Menurut penulis kebijakan penentuan batas minimal nikah oleh pemerintah yang tertera pada UU Perkawinan sudah yang paling pas dan bijaksana jika dilihat dari situasi kondisi masyarakat indonesia saat ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat kepala KUA Panninggaran saat di wawancara :

“Sebenarnya kebijakan pemerintah dalam menentukan usia nikah bagi rakyatnya adalah sesuai, karena berkedudukan sebagai wali yang mengetahui masalah kebaikan bagi warganegaranya. Dan sebagaimana kaidah fikih lain bahwa *mencegah kerusakan haruslah didahulukan dari memperoleh kemashlahatan*. Pada prinsipnya pernikahan dini tidak terlalu dianjurkan, mengingat mereka dianggap belum memiliki kemampuan untuk mengelola harta. Disisi lain mereka juga belum membutuhkan perkawinan. Jika pernikahan dini dilakukan, maka dikhawatirkan mereka tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dipikul dalam kehidupan sebagai suami istri, baik secara spiritual, konseptual, sosial, fisik dan

material dalam berumah tangga. Terlebih dalam hal kesiapan reproduksi, yang menurut kedokteran sangat beresiko jika wanita hamil dibawah usia 20 karna akan rentan kematian ibu dan anak, maka dari itu saat ini saya menekankan kepada masyarakat jika yang sudah terlanjur nikah dini maka diusahakan kehamilannya ditunda sampai usia siap untuk hamil yakni 20 tahun.”<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara terhadap 25 orang yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran didapati bahwa faktor yang menjadi pemicu dilakukannya pernikahan dini adalah Faktor tradisi di suatu daerah yakni pandangan negatif tentang “perawan tua”, faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, faktor kesadaran diri sendiri, faktor dorongan dari orang tua, dan faktor karena hamil diluar nikah.

*Kedua*, mengenai Etika Kebahagiaan Aristoteles. Etika merupakan sebuah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Aristoteles menekankan bahwa etika ialah sarana untuk tercapainya sebuah kebahagiaan karena kebahagiaan merupakan suatu hal tertinggi dalam kehidupan. Bagi Aristoteles eudaimonia hanya dipahami sebagai sesuatu yang berada dalam *agathon kai Ariston*. Yang mana menurut Aristoteles merupakan suatu cerminan dari akal dan diwujudkan lewat perbuatan etis manusia. Perbuatan etis adalah perbuatan yang sesuai dengan ethos (tempat hidup)

---

<sup>94</sup>Wawancara, bapak Ikhwan (Ketua KUA Kec. Paninggaran), 15 Februari 2021

yaitu kebiasaan berperilaku berdasarkan prinsip rasional yang *logos*.

Aristoteles membagi etika menjadi dua, yakni etika individual dan etika sosial. Dalam etika individual, tujuan manusia adalah kebahagiaan dalam wujud kesempurnaan dan kebaikan. Yang mana jalan untuk mencapai kesana adalah melaksanakan kewajiban dan kebajikan. Sedangkan dalam etika sosial, Aristoteles memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pastilah membutuhkan orang lain untuk menjalankan hidupnya. Dengan ikut andil dalam suatu organisasi atau masyarakat maka itu dapat menjadikan wadah seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Untuk itu keluarga dan Negara mempunyai peran paling alamiah untuk membuat seseorang mencapai kebahagiaan.

Secara garis besar, etika kebahagiaan Aristoteles mengantarkan kepada kita cara hidup yang bermutu, bermakna, dan positif dengan jalan *theoria* (perenungan hal-hal ilahi) dan *Praxis* (partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat). Aristoteles sangat menekankan bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan ketika manusia dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, dengan kata lain dengan mengembangkan diri. bukan hanya dengan mengejar nikmat dan menghindari rasa sakit atau dengan mengharapkan pemenuhan atas segala

keinginan. Dengan mengembangkan diri, manusia akan merasa lebih percaya diri, dapat lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dan rintangan dalam kehidupan, dan menjalani hubungan dengan baik terhadap sesamanya. Baik kepada sahabat, keluarga, pasangan maupun masyarakat.

Dari banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran. Menurut penulis jika dilihat dari teori Etika Aristoteles, ketika seseorang memutuskan menikah pada usia muda karena dirinya sendiri, atas kemauan dan kesadarannya sendiri maka orang tersebut dikatakan bahagia dalam tingkat ia melakukan sesuatu tanpa maksud atau faktor lain yang mempengaruhinya. Jalan seseorang yang memutuskan melakukan pernikahan dini ini sejatinya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”<sup>95</sup>.

Selain itu, seseorang yang melakukan pernikahan dini dikatakan bahagia ketika setelah menikah mereka dapat lebih mengembangkan diri yakni seperti menjadi seseorang yang lebih mandiri, dewasa, dan bijak ketika mendapati suatu masalah dalam kehidupan.

“Pernah suatu saat saya ada masalah dengan suami saya tentang perbedaan pendapatlah. Disitu saya memiliki kepercayaan sendiri terhadap sesuatu begitupun suami saya, namun karna dari awal menikah kita sudah membiasakan diri untuk berdiskusi, Maka tak jarang ketika saya dan suami mengalami masalah selalu ada jalan tengah yang akhirnya menjadi penyelesaian atas masalah itu”<sup>96</sup>

Pada dasarnya Konsep Kebahagiaan Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang bersifat egois yang terfokus pada apa yang menjadi kebahagiaan diri sendiri, melainkan manusia mencapai puncak eksistensinya dalam keterlibatan dengan sesama. Dalam konsep kebahagiaan Aristoteles berbicara mengenai adanya kebahagiaan diluar dirinya yang dapat menjadikan seseorang menjadi bahagia. Berangkat dari sesuatu diluar kita yang paling dekat adalah persahabatan. Aristoteles menyatakan bahwa persahabatan termasuk hal yang paling penting dalam hidup kita. Dalam persahabatan

---

<sup>95</sup>Departemen Agama, Alqur'an dan terjemahannya, h. 406

<sup>96</sup>Wawancara, Ibu Siti Ilmiah, pada 18 mei 2021

sejati bukan hanya terfokus pada bahagia diri kita sendiri, melainkan kebahagiaan sahabatlah yang membuat kita bahagia. dengan keluar dari egosentrisme, kita baru benar-benar akan merasakan bahagia. Dalam penelitian ini pandangan mengenai persahabatan dikontekskan dengan Pernikahan

Ketika menikah pastilah akan ada suatu permasalahan dalam rumah tangga, setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikannya. Menurut Aristoteles, kebahagiaan dari luar yang membuat bahagia (kebahagiaan yang tidak egois) adalah suatu hubungan (persahabatan) atas dasar saling mencintai. Yang mana ketika dua orang bersahabat karena saling mencintai maka tentulah tidak akan mementingkan dirinya sendiri, namun juga mementingkan kepentingan sahabat yang dicintainya tersebut.

“karena ketika saya memutuskan untuk menikah pada usia muda (dini) sudah melalui pertimbangan yang matang (karna saya sudah sreg/cinta kepada suami saya dan orang tua pun menyetujui), maka ketika ada masalah dalam rumah tangga tentu saya dan suami sudah siap meneri resikonya. Saat menghadapi suatu masalah kebanyakan sih suami saya yang mengalah mba, karna dia emang tipikal orang yang penyayang dan menghormati kepada wanita baik saya sebagai istrinya maupun ibunya”<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara, Ibu Anita Liana, pada 18 mei 2021

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan Pernikahan Dini asalkan kemauan sendiri dan didasarkan saling cinta. Sehingga dalam menjalani dan menyelesaikan permasalahan rumah tangga tidak hanya berdasar pada kebahagiaan sendiri dan bahkan menomersatukan kebahagiaan pasangan, Maka menurut Aristoteles hal tersebut adalah suatu kebahagiaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melihat dari klarifikasi dan identifikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Praktek Pernikahan Dini sebenarnya sudah lama ada di Kecamatan Paninggaran. Ini terlihat dari data Pernikahan Dini Kecamatan Paninggaran setiap tahunnya pasti ada. Jadi tak heran jika Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran merupakan sesuatu yang wajar saja. Adapun faktor yang menjadikan penduduk Paninggaran memilih untuk melakukan Pernikahan Dini adalah karena dorongan dari diri sendiri yang tidak ingin terjerumus pada perbuatan zina, dorongan orang tua karna alasan ekonomi atau masih kentalnya anggapan “perawan tua”, dan pendidikan yang kurang. Pandangan kebahagiaan pernikahan dini setelah menikah para pelaku pernikahan dini adalah ketika mereka memutuskan untuk menikah pada usia dini karena pilihannya sendiri bukan karena terpaksa dari lingkungan luar ataupun keadaan, disamping itu mereka mengaku bahagia ketika setelah menikah dapat memperoleh ekonomi yang cukup, dapat lebih dihargai didalam masyarakat, dan memiliki keluarga yang tentram (saling mengerti dengan pasangan).

2. Kebahagiaan Pernikahan Dini di Kecamatan Paninggaran jika ditinjau dari Etika Kebahagiaan Aristoteles tergolong tidak bahagia. Didapatkan 32% orang yang melakukan pernikahan dini tergolong bahagia dan 68% orang yang melakukan pernikahan dini tergolong tidak bahagia. Dengan begitu mayoritas orang yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Paninggaran tidak benar-benar merasakan bahagia, karena persektif bahagia dalam pandangan mereka adalah ketika mereka dapat memperoleh suatu kecukupan ekonomi (kekayaan), tidak dianggap perawan tua (kehormatan), dan nafsu yang mana 3 hal tersebut dengan jelas disebutkan oleh Aristoteles adalah sesuatu yang tidak akan mendatangkan Kebahagiaan. disamping itu terdapat pula beberapa orang yang Bahagia dalam pandangan Aristoteles karena setelah melakukan pernikahan dini, mereka justru merasa menjadi seseorang yang lebih mandiri, dewasa, dan bijak ketika mendapati suatu masalah dalam kehidupan.

## **B. Saran**

### **1. Akademik**

- a. Penulis berharap akan adanya penelitian lebih lanjut mengenai tema yang penulis teliti ini. Hal ini bertujuan

agar melengkapi beberapa pembahasan yang belum sempat penulis kaji lebih jauh.

## **2. Non Akademik**

- a. Bagi para masyarakat yang sudah terlanjur melakukan pernikahan dini, semoga selalu dapat diberikan kebahagiaan dalam rumah tangga yang dimaksud. Disamping asam pahitnya rumah tangga haruslah tetap dijalani dengan legowo karena sudah menjadi konsekuensi dalam pernikahan jika terdapat suatu problem dalam rumah tangga.
- b. Karna idealnya menikah seumur hidup sekali. Maka lebih baik ketika menikah harus benar-benar dipersiapkan secara matang baik dari segi fisik, finansial, dan kematangan reproduksi juga perlu di pikirkan. Disamping itu hal penting yang perlu dipersiapkan adalah pengetahuan segala macam tentang pernikahan baik tujuan maupun kewajiban-kewajiban dalam berumah tangga. Sehingga ketika menikah dan menghadapi suatu problem, dapat menyelesaikannya dengan lebih dewasa.

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PEKALONGAN**  
**KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PANINGGARAN**  
 Jalan Raya Paninggaran Nomor 09 Paninggaran - Pekalongan 51164  
 Telepon (0285) 521 163  
 E-mail : kantorurusanagamapaninggaran@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 536/Kua.11.26.11/BA.00/8/2021

Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan,  
 menerangkan bahwa :

Nama	: FAILA SUUFA NABILA
NIM	: 1704016054
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul	: Pernikahan Dini dalam Pandangan Etika Kebahagiaan Aristoteles ( Studi Kasus di Kec. Paninggaran Kab. Pekalongan )

Benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian dari tanggal 11 Februari 2021 sd 12 Juni 2021 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Paninggaran, 31 Agustus 2021  
 Kepala  
 REPUBLIK INDONESIA, SHI







## **RIWAYAT HIDUP**

Faila Suufa Nabiila adalah penulis skripsi ini. Ia lahir di Pekalongan pada tanggal 16 juli 1999. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Ikrom Abas dan Munawaroh. Saat ini penulis tinggal di Desa Jetak Lengkong RT 003/ RW 001, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di MI YMI Wonopringgo pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTs Gondang (Full Day School) Wonopringgo dan tamat pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA N 1 Kedungwuni ditahun 2014 hingga 2017. Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan belajar dengan tekun, berusaha, dan banyak motivasi, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Fenomena Pernikahan Dini dalam Pandangan Etika Kebahagiaan Aristoteles (Studi Kasus di Kecamatan Paninggaran, Kab. Pekalongan). Semoga dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.